

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan respon untuk meningkatkan produktivitas dengan memanfaatkan potensi sumber daya milik lokal dan negara. Potensi sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya keuangan. Peningkatan produktivitas berarti penggunaan sumber daya tersebut dapat dihasilkan secara ekonomis untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kapasitas sumber daya yang digunakan. Upaya-upaya tersebut merupakan proses pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk membawa perubahan tingkat kesejahteraan lokal yang lebih unggul dari pendahulunya.. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Perubahan kesejahteraan sosial merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Hal ini agar pembangunan ekonomi dapat berhasil jika tingkat kesejahteraan daerah ditingkatkan. Keberhasilan pembangunan ekonomi yang tidak disertai dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat akan membawa ketimpangan dan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Kesejahteraan lokal adalah suatu kondisi yang merepresentasikan kehidupan masyarakat, dilihat dari taraf hidup masyarakat..

Tugas utama pembangunan adalah meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup yang lebih baik tentu membutuhkan pendapatan yang lebih tinggi, tetapi yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar

kesehatan dan gizi (pangan), memerangi kemiskinan, dll, banyak hal yang kurang penting harus diperjuangkan. Perbaikan kondisi kehidupan, lingkungan, pemerataan kesempatan, peningkatan kebebasan individu, pemeliharaan keanekaragaman kehidupan budaya. Pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensi yang melibatkan perubahan mendasar dalam struktur sosial. (Sutrisno,2019)

Pembangunan ekonomi adalah upaya mengembangkan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan suatu masyarakat. Pembangunan ekonomi jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan per kapita riil, memperluas kesempatan kerja, mempersempit kesenjangan antara pembangunan daerah dan kemakmuran, serta mengubah struktur ekonomi agar tidak bias.

Produk nasional bruto (GNP) atau pendapatan sering digunakan sebagai ukuran kemajuan. Tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dapat dijelaskan dengan pendapatan perkapita aktual, kualitas hidup yang tercermin dari tingkat pola konsumsi dasar melalui faktor pangan, sandang, papan. Dan kesehatan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kehidupan manusia yang wajar.

Pendapatan mereka digunakan untuk keperluan konsumsi untuk kebutuhan dasar, sekunder, dan tersier. Saya juga berpikir bahwa pendapatan dapat dialokasikan/ditimbun untuk tabungan masa depan dan mengatasi segala kesulitan/hambatan persediaan tabungan seperti kesehatan, pendidikan untuk diri

sendiri dan anak-anak di masa depan, biaya transportasi, dll meningkat. Orang lain.

Penghasilan adalah hasil berupa uang atau zat lain. Berdasarkan hasil yang disampaikan, manfaat bagi pelaku ekonomi yaitu pendapatan tenaga kerja, pendapatan proyek yang dikerjakan sendiri atau individu, dan pendapatan setelah seseorang datang di departemen sektor subsistem..(Juliansyah & Nurbayan, 2018)

Pola konsumsi dikaitkan dengan pendapatan rumah tangga jika pendapatannya konstan, dan ketika konsumsi meningkat, rumah tangga mengurangi pola konsumsi tingkat rendah. Konsumsi kesejahteraan secara umum didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia..

Konsumsi merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga dan jasa, konsumsi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat, konsumsi ialah kebutuhan pokok yang harus di penuhi oleh setiap masyarakat baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan non makanan, kebutuhan juga di pengaruhi dari tingkat pendapatan dan penghasilan seseorang, semakin naiknya pendapatan seseorang maka semakin naik juga tingkat konsumsinya.(Sudirman & Alhudhori, 2018)

Tingkat bunga yang tinggi tidak selalu menyebabkan keinginan untuk menabung dan mengurangi keinginan konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi menimbulkan biaya ekonomi (opportunity cost) dari mengkonsumsi akan semakin mahal. Masyarakat dengan pendapatan kecil lebih memilih menunda kegiatan mengkonsumsi dengan bantuan pinjaman dana dari bank atau lembaga lainnya,

dengan tingkat bunga yang tinggi. Begitu juga sebaliknya, saat tingkat suku bunga rendah, melakukan pinjaman akan meningkatkan gairah konsumsi dengan rendahnya biaya pinjaman.

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum, inflasi menyebabkan terjadinya efek substitusi. Konsumen akan mengurangi pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi terhadap barang-barang relatif murah. Adanya inflasi berarti harga semua barang mengalami kenaikan dan ini akan menimbulkan efek substitusi antara pengeluaran konsumsi dengan tabungan. Kenaikan tingkat harga umum tidaklah berarti bahwa kenaikan harga barang terjadi secara proposional.

Pengeluaran konsumsi diasumsikan merupakan fungsi dari pendapatan *disposibel* (*disposibel income*). Tingkat konsumsi seseorang atau rumah tangga tidak hanya tergantung pada *current income* pada periode itu saja, akan tetapi juga yang lebih penting adalah pada pendapatan yang diharapkan diterima dalam jangka panjang. Dalam hal ini individu diasumsikan merencanakan suatu pola pengeluaran konsumsi semasa hidup yang didasarkan atas selama hidup mereka.

Tabel 1. 1Tabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, PDB , Suku Bunga dan Inflasi

Tahun	PKRT (Milyar RP)	PDB (Milyar RP)	suku bunga (%)	Inflasi (%)
2000	856798.3	4121726.24	14.53	9.35
2001	886736	4271899.95	17.62	12.55
2002	920749.6	4464113.04	12.93	10.03
2003	956593.4	4677514.12	8.31	5.06
2004	1004109	4912833.96	7.43	6.4
2005	1043805.1	5192500.53	12.75	17.11
2006	1076928.1	5478137.49	9.75	6.6
2007	1130847.1	5825726.53	8	6.59

2008	1191190.8	6176068.39	9.25	11.06
2009	1249070.1	6461950.91	6.5	2.78
2010	3786062.9	6864133.10	6.5	6.96
2011	3977288.56	7287635.30	6	3.79
2012	4195787.6	7727083.40	5.75	4.3
2013	4423416.91	8156497.80	7.5	8.38
2014	4651018.44	8564866.60	7.75	8.36
2015	4881630.67	8982517.10	7.5	3.35
2016	5126307.97	9434613.40	4.75	3.02
2017	5379628.64	9912928.10	4.25	3.61
2018	5651456.27	10425851.90	6	3.13
2019	5936399.47	10949037.80	5	2.48

*Sumber: BPS dan BI*

Berdasarkan Tabel di atas jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat Di Negara Indonesia meningkat dari tahun 2000 hingga tahun 2019 hal ini menandakan bahwa perkembangan tingkat konsumsi masyarakat yang smakin meningkat. Pada awal tahun penelitian yaitu tahun 2000 sebesar Rp.856.798,3 milliar jumlah konsumsi penduduk di Indonesia seiring dengan peningkatan jumlah penduduk yang sering meningkat, hingga tahun 2019 peningkatan jumlah konsumsi rumah tangga sebesar Rp.5.936.399

Keynes juga menjelaskan bahwa konsumsi total sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel. Menurutnya, ada batas konsumsi minimal berapapun tingkat pendapatan Anda. Artinya, meskipun tingkat pendapatan nol, tingkat konsumsi harus dipenuhi. Ini disebut konsumsi otonom. Peningkatan pendapatan disposabel tidak sama dengan peningkatan pendapatan disposable

Pada Tabel PDB di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya pendapatan juga mengalami peningkatan seperti pada 2000 sebesar Rp.4.121.726.24 lalu mengalami peningkatan kembali sebesar pada tahun 2010 sebesar Rp.6 864 133.10 kemudian meningkat lagi pada tahun 2018 sebesar Rp.10.425.851,9 dan pada tahun 2019 kembali meningkat sebesar Rp.10.949.037,8.

Adapun tabel di atas bahwa tingkat suku bunga dari tahun 2000 – 2019 mengalami fluktuatif yang sangat beragam. Tingkat suku bunga tertinggi dari tabel di atas berada pada tahun 2002 sebesar 17,72% dan tingkat suku bunga terkecil berada pada tahun 2017 sebesar 6,6%.

Untuk dapat mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang rendah dan stabil diperlukan adanya kerjasama dan kemitraan dari seluruh pelaku ekonomi baik bank indonesia, pemerintah maupun swasta. Inflasi tidak boleh diabaikan begitu saja, karena dapat menimbulkan dampak yang sangat luas. Inflasi yang sangat tinggi sangat penting diperhatikan mengingat dampaknya bagi perekonomian yang bias menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Dengan hal tersebut, upaya mengendalikan inflasi agar stabil sangat penting untuk dilakukan.

Dari tahun 2000 hingga 2019, perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami ketidakseimbangan (naik turun), namun pada tahun 2008 inflasi meningkat sebesar 11,06% akibat kebijakan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Namun, pada tahun 2014 inflasi naik menjadi 8,36%. Hal ini kembali disebabkan oleh kenaikan harga BBM pada tahun 2013 jika kebijakan pemerintah yang berlaku. Namun, konsumsi masyarakat tetap tumbuh dan menjadi motor

penggerak perekonomian. Konsumen mengandalkan tabungan dan mengambil pinjaman bank (kredit konsumen).

Pada tahun 2019 inflasi Indonesia mencapai 2,48%, turun dari sebelumnya 3,13%. Secara umum, kondisi tersebut dipengaruhi oleh tekanan inflasi yang terjaga dengan baik. Harga bahan pangan dengan bobot inflasi tertinggi dikendalikan untuk mencukupi pasokan dan menjaga ekspektasi masyarakat. Tidak hanya saluran distribusi yang lancar. Di sisi permintaan, kepercayaan konsumen terhadap kondisi ekonomi yang kuat telah diperkuat pasca krisis global, dan konsumsi terus tumbuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendapatan, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Negara Indonesia periode 2000 - 2019”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh pendapatan, suku bunga dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019?
2. Apakah ada pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019?
3. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019?

4. Apakah ada pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, suku bunga dan inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000-2019.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Masukan dan pertimbangan pemerintah daerah khususnya dalam hal ini pemerintah mengambil kebijakan untuk meningkatkan pendapatan dan fokus pada konsumsi rumah tangga, sebagai masukan bagi warga negara Indonesia untuk mengetahui status pembangunan, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan besaran pembayaran sebagai masukan untuk orang-



orang tentang inflasi Perhatikan inflasi agar tidak meningkatkan biaya Anda sesuai.

2. Sebagai referensi dan bahan kajian pustakawan buat para akedemisi-akademisi yang akan meneliti tentang pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia periode 2000- 2019.
3. Sebagai bahan agar dapat mengidetifikasi sesuatu masalah yang sedang terjadi agar nantinya didapat sebuah jawaban yang tepat dari pengaruh pendapatan perkapita, suku bunga dan inflasi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.



